

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Teori Interaksionisme Simbolik

Sesuai dengan pembahasan yang akan dikaji, peneliti melihat ketepatan mengenai teori yang akan dipaparkan. Yakni sesuai dengan fenomena yang terjadi, bagaimana bentuk komunikasi simbolik dalam pertunjukan seni ludruk LKBM. Yang pembahasannya masih dalam ruang lingkup ranah sosial.

Dalam pembahasan diranah sosial, peneliti akan menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead yang mana dalam teori ini membahas mengenai interaksi dalam bentuk simbolik dimana berfokus pada bagaimana cara manusia membentuk makna dan susunan melalui percakapan. Stephen W dan Karen A Foss mengatakan bahwa Teori interaksionisme simbolik merupakan sebuah cara berpikir mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat.¹¹

Sama dengan Richard West dan Lynn H Turner yang mengatakan bahwa Teori Interaksi Simbolis didasarkan pada ide-ide tentang diri dan hubungannya dengan masyarakat.¹² Hal ini dipaparkan dalam asumsinya yang mengatakan bahwa:

¹¹ Stephen W. Littlejohn and Karen A. Foss, *Teori Komunikasi, Theory of Human Communication* (Penerbit : Salemba Humanika, 2011), Hal. 120.

¹² Richard West and Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis Dan Aplikasi* (Penerbit : Salemba Humanika, 2017), Hal 74.

“orang-orang termotivasi untuk bertindak berdasarkan pada makna yang mereka berikan pada orang, benda, dan peristiwa. Makna ini dibuat dalam bahasa yang digunakan sendiri (konteks intrapersonal), atau pikiran pribadi mereka sendiri. Bahasa memungkinkan orang untuk mengembangkan kesadaran diri dan bertindak dengan orang lain dalam masyarakat”¹³

Tentu ini akan dianggap sebagai suatu keabsahan. Menurut pandangan peneliti tentang bentuk komunikasi di atas, tentu ada keterkaitanya dengan bentuk komunikasi secara langsung maupun tidak secara langsung dalam pertunjukan.

Namun menurut Edison Hutapea mengatakan bahwa definisi singkat dari tiga ide dasar dari interaksi simbolik Mead, antara lain:

1. Pikiran (*Mind*) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dimana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (*Self*) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat orang lain, dan teori interaksionisme simbolis adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (*the-self*) dan dunia luarnya.

¹³ Ibid, Hal 74.

3. Masyarakat (*Society*) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan oleh tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya proses pengambilan peran di tengah masyarakat.¹⁴

Penjabaran teori di atas tersebut menjabarkan tentang bagaimana pentingnya makna bagi perilaku manusia, pentingnya konsep mengenai diri, dan hubungan antara individu dengan masyarakat. Sehingga dalam pemaknaannya, peneliti berasumsi bahwa dalam bentuk komunikasi simbolik antara pemain satu dengan pemain lainnya memerlukan 3 (tiga) bentuk konsep komunikasi simbolik Mead tersebut. Dengan ini dapat menjadi dasar mereka untuk saling berinteraksi di atas panggung pertunjukan. Hal ini menjadi bukti bahwa komunikasi simbolik memiliki konsep komunikasi dua arah atau timbal balik.

2. Kesenian Ludruk

Kesenian ludruk merupakan kesenian tradisional dari Jawa Timur dalam bingkai pertunjukan. Dalam kesenian ini, ludruk dimainkan oleh sekelompok kesenian dan dilakukan secara terorganisir, di mana drama yang diceritakan dalam kesenian ini bisa berupa cerita tentang kehidupan sehari-hari individu, cerita pertempuran, dan cerita lain yang menjadi legenda di

¹⁴ Edison Hutapea, "Identifikasi Diri Melalui Simbol-Simbol Komunikasi (Studi Interaksionisme Simbolik Komunitas Pemakai Narkoba Di DKI Jakarta)", (Jurnal : Bricolage Magister Ilmu Komunikasi, Vol. 2, No. 1, 2016), Hal 10–11

masyarakat, biasanya cerita seputar *wong cilik*. Dalam pementasan ludruk selain memainkan cerita, cerita-cerita tersebut juga bercampur dengan lelucon atau parikan, dan diiringi oleh gamelan sebagai *backsound* pertunjukan.¹⁵

Namun Ludruk Secara etimologis, kata ludruk berasal dari kata *molo-molo* dan *gedrak-gedruk*. *Molo-molo* menyiratkan bahwa mulutnya penuh dengan tembakau *sugi* (dan kata-kata, yang ketika tembakau keluar) kira-kira akan dimuntahkan dan kata-kata yang membawa nada, dan percakapan.¹⁶

Kemudian dalam penafsiran Ahmadi *gedrak-gedruk* berarti kakinya menghentak-hentak pada saat menari di pentas. Menurut pandangan yang berbeda, ludruk berasal dari kata "*gela-gelo*" dan "*gedrak-gedruk*". *Gela-gelo* berarti menari sambil menggelengkan kepala, dan *gedrak-gedruk* berarti menari sambil menghentakkan kaki di Panggung. Kedua perspektif, verbalisasi kata dan visualisasi gerak, memiliki arti yang sama jika disesuaikan. Dengan kata lain, terdapat unsur tari, bahasa, dan gerak, serta unsur nyanyian (*kidung*). Bahasa Ludruk, atau unsur verbal, dapat diekspresikan dalam dua bentuk: nyanyian (*kidungan*) atau dialog (naratif). Sedangkan menari sambil menyanyi dan berakting saat memainkan peran di atas panggung adalah contoh unsur gerak. Kesenian ludruk tidak dapat

¹⁵ Herry Lisbijanto, Ludruk, (Penerbit : Graha Ilmu, 2013), Hal. 7

¹⁶ Sunaryo H.S, Ludruk : Pengertian Dan Sejarah Perkembangan, (Penerbit : Pusaka Jawatimuran, 2020), Hal. 1

dipisahkan dari sebuah kelompok kesenian ludruk sebagai media ekspresi kesenian mereka.¹⁷

Oleh karena itu, di dalam kelompok grup seni Ludruk Karya Budaya Mojokerto peneliti menemukan hal yang baru dalam sebuah pentas ludruk. Yang dapat disamakan dengan drama atau teater secara umumnya, namun tetap berbeda dalam sajian atau pengemasnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Kesenian Ludruk adalah teater atau (sandiwara) rakyat yang mengandung unsur gerak, tari, nyanyian (*kidungan*), lawakan, musik, dekor, cerita dan lain sebagainya dalam satu pertunjukan seni di atas panggung.

¹⁷ Fathur Rozi Eko Crys Endrayadi, 'Eksistensi Kelompok Ludruk Merdeka Di Kecamatan Kencong Kabupaten Jember Tahun 1975-2020', (Jurnal : Historia, Vol. 4, No. 2, 2022), Hal. 635